

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 25 - 32

Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa

Katarina Daltrik Soma^{1*}, Nawaji², Didik Iswahyudi³

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
 veedaltrix@gmail.com*

Informasi artikel
 Kata kunci:
 Model pembelajaran *student teams achievement division*, keaktifan, hasil belajar

ABSTRAK

Pengaruh model pembelajaran *student teams achievement division* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IX SMP. Tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap keaktifan belajar siswa kelas IX di SMP, 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil belajar siswa kelas IX SMP. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen desain menggunakan *quasi experimental design*. Hasil uji t test pada hasil belajar adalah $0,169 > \text{signifikan } 0,005$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hasil uji t test keaktifan siswa adalah $0,040 > \text{signifikan } 0,005$ dalam artian H_0 ditolak dan H_a diterima. Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian dan pembahasan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *student teams achievement division* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IX SMP dengan melihat adanya peningkatan dari hasil post test yang diberikan dan keaktifan dari siswa.

Copyright © Katarina Daltrik Soma, Nawaji², Didik Iswahyudi³. All Right Reserved

Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran harus lebih menekankan pada bagaimana upaya untuk mendorong dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, agar siswa lebih berperan aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan bagi dirinya sendiri sehingga tidak merasa jenuh dalam menerima dan mengikuti pembelajaran. (Muhlis, 2018)

(Rosyida Fatiya, 2016) menyatakan bahwa pendidikan di negara indonesia memiliki masalah besar terutama masih rendahnya mutu dalam dunia pendidikan. Indonesia saat ini masih di juluki sebagai negara berkembang karena masih belum adanya kemajuan-kemajuan seperti di bidang pendidikan. Pendidikan di indonesia masih sangat kurang optimal sehingga hasil belajar dan kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami materi tidak tercapai. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam menerapkan cara atau metode dalam pembelajaran. Pembelajaran, sebenarnya merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembelajaran merupakan tugas utama di sekolah, yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran, proses pelatihan, proses pembimbingan, dan proses penilaian.

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan

siswa (Sanjaya, 2006). Kemampuan guru bukan hanya dalam tataran desain perencanaan pembelajaran, akan tetapi juga dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir.

Menurut Daryono (2011) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu nama mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PPKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk menciptakan kembali moral peserta didik, mata pelajaran PPKn sangat berguna agar perkembangan perilaku peserta didik akan diterapkan dengan baik dalam lingkungan masyarakat sehari-hari. Pendidikan kewarganegaraan juga dapat meningkatkan karakter siswa (Nono dkk, 2018)

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas IX SMP yang berada di kabupaten Malang sangat rendah dilihat dengan hasil kerja ulangan, dikarenakan siswa kurang memahami materi pembelajaran PPKn. Hasil belajar yang rendah di pengaruhi oleh beberapa Faktor, yaitu misalnya faktor Intern dan Faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar yang siswa alami di Sekolah. Dalam penelitian ini peneliti berangkat dari sebuah teori yang di ungkapkan oleh Slameto. (Slameto, 2013), hasil belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto dalam bukunya (2010) mengatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Jika siswa memperoleh hasil belajar baik maka dapat dikatakan siswa tersebut berhasil. Begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki hasil belajar rendah dapat dikatakan gagal. Selain sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar, hasil belajar juga menjadi acuan keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran dikategorikan baik atau berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang baik (Rosyida Fatiya, 2016).

Peserta didik dapat dikatakan maksimal dalam hasil belajarnya menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Suryanti, 2017) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Hasil belajar yang baik, dipengaruhi oleh aktifnya siswa dalam proses belajar yang baik pula. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini pembelajaran PPKn untuk menilai hasil belajar dilihat dari aspek kognitif siswa yang diperoleh dari kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian dalam proses pembelajaran (Anni, 2007)

Bloom dalam (Prasetyo, 2010) mengemukakan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan menyangkut model pembelajaran yang diterapkan. Untuk mencapai tahap kognitif, siswa diharapkan untuk aktif sehingga kita bisa mengukur pengetahuan dan pemahaman dari siswa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang terus berkembang di eraglobalisasi ini, sekolah sebagai penghasil Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dalam proses peningkatan tersebut. Di setiap sekolah dituntut untuk terus meningkatkan pola pendidikan dengan cara yang profesional agar siswa mendapat lulusan terbaik (Wibowo, 2016).

Dimiyati dan Mudjiono dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seseorang peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. 1) Klasifikasi Hasil Belajar, Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom dalam (Mbiri, 2018) secara garis besar terbagi menjadi dua ranah yaitu : a) Ranah Kognitif yang berkaitan dengan kemampuan intelektual (pengetahuan) seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa untuk berpikir, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi. b) Ranah Afektif berkaitan dengan kemampuan sikap siswa, nilai perasaan dan emosi. Pada tingkatannya aspek afekti di mulai dari yang paling sederhana sampai ke

tingkat yang kompleks yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakteristik. c) Ranah Psikomotor yang berkaitan dengan gerak-gerak siswa selama proses pembelajaran di kelas maupun di sekolah. Tingkatan aspek ini yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, gerakan-gerakan skil yang dimulai dari keterampilan siswa yang paling sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan dalam proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Sekolah berfungsi sebagai edukasi merupakan proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar, proses sosialisasi atau bermasyarakat, dan wadah proses transformasi atau perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Sekolah merupakan lingkungan yang utama untuk peningkatan kualitas dan kemampuan peserta didiknya. Oleh karena itu, sekolah hendaknya melakukan berbagai upaya untuk menciptakan situasi belajar yang nyaman, menyenangkan, menumbuhkan kreatifitas, berpikir kritis dan bersikap aktif dalam pembelajaran. (Rahmawati Endah, 2012)

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya muncul berbagai masalah kompleks yang mempengaruhi para siswa (sebagai subyek dari sistem pendidikan sekolah) untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Prasetyo, 2010). Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya keaktifan belajar siswa. Masalah tersebut terjadi ketika guru menjelaskan materi di dalam kelas, banyak siswa yang kurang antusias untuk menerima materi. Siswa lebih mengutamakan hal-hal yang kurang penting seperti : ngobrol dengan teman sebangku, bernyanyi disaat proses pembelajaran berjalan, teriak, dlln. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kondusif dan efektif.

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara siswa dan guru agar siswa mendapat pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran (Wirahayu, 2012). Dalam proses pembelajaran yang berperan aktif dalam kelas bukan hanya guru tetapi peserta didik juga harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan dalam pembelajaran guru harus menjadi mediator dan evaluator yang profesional. Oleh karena itu guru yang profesional dituntut untuk bisa kreatif membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Harahap dalam (Suryanti, 2017) menyatakan bahwa siswa dikatakan aktif dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada indikator keaktifan belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut 1) Merespon motivasi yang diberikan oleh guru, 2) membaca atau memahami masalah yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), 3) menyelesaikan masalah atau menemukan jawaban dan cara untuk menjawab, 4) mengemukakan pendapat, 5) berdiskusi atau bertanya antar peserta didik maupun guru, 5) berdiskusi atau bertanya antar peserta didik maupun guru, 6) mempresentasikan hasil kerja kelompok, 7) merangkum materi yang telah didiskusikan.

Rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat terpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Hasil observasi saat berada di lapangan sekolah siswa kelas IX terkesan kurang aktif dalam proses pembelajaran dan melihat data ulangan harian siswa di sekolah menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn siswa di kelas IX belum optimal. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 77. Dari jumlah 30 siswa yang memperoleh nilai tertinggi hanya 7 siswa, sedangkan 23 siswa lainnya memperoleh nilai dibawah KKM.

Dalam proses pembelajaran agar siswa aktif, guru harus menyiapkan metode pembelajaran yang menarik. Contohnya dalam menerapkan model-model pembelajaran. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang paling mudah diterapkan adalah model tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pada model ini peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk membicarakan pengamatan dan ide-ide mereka sesuai dengan pengetahuan yang dipahami. Selain itu pembelajaran ini mendorong terjadinya tutor sebaya antar siswa dalam kelompok untuk mencapai satu tujuan bersama, siswa yang berkemampuan tinggi membantu teman yang berkemampuan rendah sehingga, anggota kelompok dapat menguasai materi yang dipelajari. Dan dalam penggunaan model ini, apabila dalam satu kelompok belajar mampu mempresentasikan akan mendapatkan reward dari guru, dengan hal seperti itu peserta didik mampu lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model STAD ini menekankan pada kerja sama dan kekompakan dalam kelompok, sehingga semua siswa aktif dalam kelompoknya. Dengan bekerja sama, setiap anggota kelompok dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik (Maria Fatima Ida, 2017)

Indikator keaktifan belajar merupakan aspek-aspek atau tahapan-tahapan yang dapat diamati oleh guru dalam diri siswa berkaitan dengan keaktifan belajar siswa tersebut pada saat proses pembelajaran

berjalan. Sudjana, 1988 dalam (Sunarto, 2013), mengemukakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dari : 1) Perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru (awal, inti, dan akhir), 2) Kerja sama antara siswa dalam kelompok, 3) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya sendiri, 4) Keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan, 5) Memberikan pendapat atau gagasan yang cemerlang, 6) Saling membantu dalam penyelesaian masalah dalam diskusi kelompok dan, 7) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat.

Guru merupakan orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Seorang guru dalam setiap proses pembelajaran, selalu menggunakan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya. Akan tetapi pada saat sekarang banyak guru-guru yang kurang menerapkan model pembelajaran sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan. (Woa, 2015). (Kuswanto Heru & Erina Richie, 2015) STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan hasil belajar yang baik. Pada kurikulum 2013 lebih banyak menggunakan model pembelajaran kooperatif karena mempunyai beberapa tujuan yaitu bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran seperti; keaktifan peserta didik, memberikan pendapat, dan kerjasama antar teman kelas.

Slavin 1995 dalam (Anam, 2016) Pembelajaran cooperative tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran Cooperative. Model STAD merupakan model pembelajaran yang mudah dipahami oleh guru yang baru pertama kali mempelajari model kooperatif dan sangat sederhana untuk diterapkan dalam kelas tetapi, sangat mudah dipahami oleh peserta didik karena dalam menerapkan model pembelajaran STAD mempunyai beberapa indikator dan langkah-langkahnya. Pelaksanaan model pembelajaran STAD adalah, anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajaran, kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran melalui tutorial, dan melaksanakan kuis dengan cara berdiskusi (Maria Fatima Ida, 2017). Dalam penerapan model pembelajaran STAD guru akan membentuk siswa dalam beberapa kelompok dengan beranggotakan 4-5 orang, satu kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang bermacam-macam

Model pembelajaran STAD) sangat menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar. Hal seperti ini akan menuntut peserta didik untuk saling membantu, memberi motivasi, dan saling percaya satu sama lain (Wirahayu, 2012). Dengan menerapkan model pembelajaran STAD peserta didik akan terkesan lebih baik dan pembelajaran lebih optimal karena dalam penggunaan model pembelajaran ini peserta didik lebih aktif dan adanya sikap kerjasama antar teman kelompok lebih menonjol. Keaktifan dan Hasil belajar PPKn siswa kelas IX sangat rendah karena salah satu pengaruhnya adalah model pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan siswa, mereka merasa jenuh karena guru memberikan materi hanya dengan ceramah dan penugasan. Oleh karena itu menurut peneliti model pembelajaran STAD sangatlah cocok untuk diterapkan, karena dalam penggunaan model ini siswa cenderung lebih aktif dan memahami materi yang diberikan serta bekerjasama dalam satu kelompok. Model ini merupakan model pembelajaran yang agak membentuk siswa dalam beberapa kelompok sehingga, dalam kelompok tersebut akan saling mengisi kekurangan-kekurangan yang ada.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD, model pembelajaran STAD dalam pembelajaran juga mempunyai ; kelebihan dan kekurangannya Siga, (2017: 14) a) Kelebihan model pembelajaran STAD: 1) Adanya kerja sama dalam kelompok, dan dalam keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota lain, 2) Pembelajaran STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal. Dengan saling membantu dan bekerja sama maka semua anggota dalam satu kelompok cenderung terlibat aktif dalam proses pembelajaran, 3) Seluruh siswa menjadi lebih siap, 4) Melatih kerja sama dengan baik, 5) Saling menghargai, 6) Saling ketergantungan dalam rangka mencapai tujuan kelompok. b. Kekurangan model pembelajaran STAD :1) Dalam memahami dan mengerti materi serta pembagian tugas dalam kelompok membutuhkan waktu yang lama, 2) Hanya dapat digunakan untuk beberapa materi tertentu, 3) Suka membedakan siswa dalam kelompok ataupun kelompok lain.

Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran STAD sebagai model pembelajaran yang cenderung akan membuat siswa lebih aktif dan hasil belajar yang lebih optimal. Karena dalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran STAD siswa banyak menemukan aktivitas belajar yang meliputi kegiatan siswa dalam kelompok, presentase kelas, kuis, dan penerimaan reward berdasarkan predikat pada setiap kelompok yang telah dihitung oleh guru berdasarkan penskoran individu, sehingga menyebabkan siswa lebih aktif dan bersemangat terhadap penyelesaian tugas-tugas kelompok, sehingga semua siswa mampu menjawab soal kuis yang diberikan oleh guru tidak mudah untuk dilupakan bagi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif. Jadi semua siswa akan lebih aktif dalam bekerja sama dalam kelompok karena keberhasilan individu sangat dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Dengan menerapkan model pembelajaran STAD peserta didik akan terkesan lebih baik dan pembelajaran lebih optimal karena dalam penggunaan model pembelajaran ini peserta didik lebih aktif dan adanya sikap kerjasama antar teman kelompok lebih menonjol.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas IX SMP dengan beberapa permasalahan yang ditemukan termasuk masalah keaktifan. Selama proses pembelajaran berjalan, siswa sangat pasif dan jenuh dengan materi yang diberikan sehingga tidak adanya interaksi antara guru dan murid. Dengan ketidakeaktifan siswa tidak akan memahami materi yang diberikan. Dari masalah keaktifan tersebut, maka akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengukur pengaruh suatu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *design experimental*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes, dokumentasi, uji validitas dan uji reabilitas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *t-test*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari data keaktifan diperoleh dari angket tertutup. Pemberian skor angket tertutup langsung diberikan oleh peneliti dan observasi langsung diamati oleh peneliti serta dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan gambar yang merupakan hasil selama keaktifan siswa dalam belajar. Angket tertutup dan observasi sangat diperlukan peneliti untuk mengukur pengaruh model pembelajaran STAD terhadap keaktifan siswa kelas IX pada perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 64 siswa kelas eksperimen IX I berjumlah 32 siswa dan kelas kontrol IX J berjumlah 32 siswa. Penilaian menggunakan lembar observasi atau angket tertutup 20 item pernyataan atau aspek-aspek dengan skala 1-5. Untuk memperoleh nilai keaktifan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti langsung memberi skor sesuai dengan indikator/aspek keaktifan yang ditetapkan. Penilaian keaktifan tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan dari peneliti sendiri melainkan peneliti juga melihat dan memberikan penilaian terhadap siswa yang mampu memberanikan diri untuk bertanya dan memberikan masukan dari pertanyaan yang diberikan serta siswa mampu menjawab dan menyangka saat melakukan kuis.

Data hasil belajar diperoleh dari *test* yaitu *pre test* dan *post test*. Soal yang diberikan pada siswa sebanyak 4 butir soal dengan skor yang ditetapkan. Untuk mengukur pengaruh dari model pembelajaran STAD peneliti memberikan skor pada setiap butir soal dan KKM untuk memperoleh hasil belajar adalah 77. Peneliti memperoleh data untuk mengukur hasil belajar dengan memberikan *pre test* (Tes Awal) dan *postes* (Tes Akhir) sehingga mudah melakukan perbandingan test awal dan test akhir setelah perlakuan. Hasil penelitian tentang hasil belajar menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen siswa yang memperoleh nilai *pre-test* dengan skor 21-40 terdapat 29 orang dan 3 orang lainnya memperoleh skor 61-100 sedangkan, kelas kontrol siswa yang memperoleh nilai *pre-test* dengan skor 21-40 terdapat 30 siswa dan 2 siswa memperoleh skor 41-60. Setelah peneliti memberikan perlakuan dengan model pembelajaran STAD pada kelas eksperimen siswa memperoleh nilai *post-test* dengan skor 41-60 terdapat 5 siswa dan siswa yang memperoleh skor 61-100 terdapat 27 siswa sedangkan, pada kelas kontrol yang diberikan metode pembelajaran ceramah, diskusi dan penugasan memperoleh nilai *post-test* dengan skor 9 siswa yang memperoleh skor 41-60 dan 23 siswa memperoleh skor 61-100. Presentase hasil belajar pada kelas eksperimen yang diberi penerapan model pembelajaran STAD lebih meningkat dengan 95%

siswa yang memperoleh skor 61-100 lebih tinggi, sedangkan kelas kontrol 91% siswa yang memperoleh skor 61-100 lebih rendah dari kelas eksperimen.

Hasil analisis yang digunakan: 1) uji validitas, Pada tabel signifikan r_{tabel} urutan 20 sesuai dengan jumlah siswa adalah 0,444 jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item tersebut valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item tersebut tidak valid. Hasil dari uji validitas item yang peneliti lakukan valid karena $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. 2) uji normalitas, Pada tabel di atas peneliti menyimpulkan bahwa data dari hasil uji normalitas normal karena, hasil dari uji normalitas \geq sig. 0,005. 3) uji homogenitas, Hasil analisis uji homogenitas pada tabel di atas signifikan homogenitas \geq 0,005. Dalam melakukan pengujian homogenitas jika signifikan dari hasil analisis \geq 0,005 maka hasilnya homogen dan sebaliknya jika signifikan dari hasil analisis \leq 0,005 maka hasilnya tidak homogen, Hasil dari homogenitas keaktifan adalah $0,890 \geq$ sig. 0,005. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari variabel keaktifan antar kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen. 4) uji t-test, a. Hasil uji t-test pada hasil belajar adalah $0,169 \geq$ sig. 0,005 dan b. Hasil uji t-test pada keaktifan adalah $0,040 \geq$ sig. 0,005.

(Wibowo, 2016) berpendapat data tingkat keaktifan siswa diperoleh dari tiga instrumen, yaitu: lembar observasi, instrumen angket siswa dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat keaktifan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga peneliti dapat menentukan skor yang patut diberikan pada setiap siswa. lembar observasi terdapat 20 item untuk melakukan penilaian pada siswa dan setiap item terdapat skor masing-masing 5. Hasil penelitian dalam menerapkan perlakuan model pembelajaran STAD mendapatkan peningkatan keaktifan dengan skor yang cukup aktif terdapat 25 orang dan siswa yang aktif 7 orang, hasil total skor dari kelas kontrol siswa yang cukup aktif terdapat 25 orang dan yang tidak aktif 7 orang. Model pembelajaran STAD sangat berpengaruh sehingga terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki keaktifan yang cukup dengan sama rata yaitu berjumlah 25 orang tetapi, pada siswa yang aktif terdapat pada kelas eksperimen yaitu 7 orang dan kelas kontrol terdapat siswa yang tidak aktif 7 orang.

(Shoimin, 2014) berpendapat bahwa gagasan utama di balik model student teams achievement division adalah untuk memotivasi para siswa, mendorong dan membantu satu sama lain, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Model pembelajaran sangat memberikan hasil belajar yang baik untuk para siswa, karena dengan adanya reward siswa akan berusaha semaksimal mungkin dan saling membantu anggota kelompok yang kesulitan untuk mendapatkan skor tertinggi dan hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model pembelajaran STAD dan kelas kontrol diberikan metode ceramah dan penugasan. Untuk mengukur hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen peneliti menggunakan *pre test* dan *post test* sehingga peneliti dapat mengukur kemampuan siswa saat sebelum perlakuan dan setelah perlakuan diberikan.

Menurut (Putri, Andari Wdya, 2016) Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang baru dari sebelumnya terkait perilaku/cara dari hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Seorang siswa ketika sangat berteliti maka membawakan hasil belajar yang baik, sebaliknya guru sebagai fasilitator dan mediator harus kreatif dalam menerapkan metode/model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu untuk meningkatkan hasil belajar yang baik adalah dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah peneliti memberikan perlakuan dengan model pembelajaran STAD di kelas eksperimen siswa kelas IX I memperoleh hasil yang meningkat, sedangkan kelas kontrol siswa kelas IX J hanya beberapa siswa dan skor yang diperoleh masih belum meningkat. Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran STAD sangat berpengaruh kepada siswa kelas IX I dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa : 1) Ada pengaruh model pembelajaran STAD terhadap keaktifan dengan pemberian perlakuan terhadap kelas IX I. Karena dalam model pembelajaran student teams achievement division siswa melakukan kuis, tanya jawab, dan diskusi kelompok secara acak. 2) Ada pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar kelas IX I yang ditentukan sebagai kelas eksperimen.

Referensi

- Anam, dkk. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, (Online) (<http://jurnal.unublitar.ac.id>), diakses 12 Desember 2018. *Jurnal Riset Dan Konseptual*.
- Anni, C. T. (2007). *Psikologis Belajar (edisi revisi)*. Semarang: Unnes Press.
- Daryono, dkk. (2011). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kuswanto Heru & Erina Richie. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Instad Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif Fisika di SMA*. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA.*, 1(2), 202–211. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi>, diakses 13 Desember 2018
- Maria Fatima Ida. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX SMP PGRI 01 Pakisaji*. Skripsi. Malang. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Mbiri, S. M. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*.
- Muhlis. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Koloid SMAN 4 Bantimurung Maros*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 12–24.
- Nono, G., Hermuttaqien, B., & Wadu, L. (2019). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52-56. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2955>
- Prasetyo, E. (2010). *Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pemanfaatan multimedia dan alat peraga dalam pembelajaran chassis dan pemindah tenaga kelas XI TMO B SMK Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2009/2010*. SKRIPSI. Surakarta.
- Putri, Andari Wdya, A. E. & M. R. (2016). *Pengaruh Model STAD Berbantuan Flipbook Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Pada Materi Keanekaragaman Hayati*. 2016.
- Rahmawati Endah, D. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Sosialitas*, 2(1), 2012.
- Rosyida Fatiya, U. & B. (2016). *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA*. Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan : Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 17–28.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Retrieved from <http://www.karyatulisku.com/2017/10/pengertian-hasil-belajar-dan-jenis-jenis-hasil-belajar.html?m=1> diakses pada tanggal 8 Desember 2018
- Sunarto, L. (2013). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Strategi Group Investigation Pada Mapel PKN Materi Perundang-undangan Siswa Kelas V SD Negeri 01 Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Retrieved from Naskah Publikasi website: (PDFeprints.ums.ac.id.), 8 Januari 2019
- Suryanti, R. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII-D SMP Kartika IV-9 Malang*. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Wibowo, N. (2016). Wibowo, Nugroho. 2016. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 1(2). Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uny.ac.id/index.php/elinvo/article/viewFile/10621/8996&ved=2ahUKEwjN-uDMuMDiAhXEEdysKHeOkCEIQFjAAegQIBhAB&usq=AOvVaw3V1osKNrhZv6sbnZGWivK6>. Diakses 29 Mei 2019
- Wirahayu, A. (2012). *Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Malang. Dikutit di.

Woa, M. (2015). *Upaya Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar PPKn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik GI (Group Investigation) Pada Siswa Kelas XI Di SMK PGRI Pakisaji*. Universitas Kanjuruhan Malang.